

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh manusia. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan seutuhnya kepada manusia, sehingga manusia memiliki kecerdasan dalam hidupnya.

Hal tersebut diperkuat oleh kamus pendidikan yang menyatakan bahwa, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang.⁹ Sedangkan pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang menerapkan pembinaan moral dan kepribadian peserta didik, oleh karena itu pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan terkait dengan agama, tetapi dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas keberagamaan yang tinggi.¹⁰ Penguasaan agama yang dimiliki peserta didik dapat dilihat melalui tingkah laku yang tercermin di kehidupan sehari-hari, seperti memiliki budi pekerti yang luhur dan mengetahui baik dan buruk suatu tindakan melalui norma agama.

Budi pekerti merupakan sikap positif yang ditunjukkan oleh manusia melalui tindakan, seperti sopan, santun dan memiliki tata krama yang baik.

⁹ Romlah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press. Hal. 23

¹⁰ Dedi Supriyadi. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 128

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rosidi yang mengartikan bahwa budi pekerti merupakan seperangkat nilai-nilai yang menentukan ukuran baik dan buruk suatu sikap yang dilakukan manusia melalui norma agama, norma hukum, tatakrama, sopan-santun dan norma budaya.¹¹ Oleh karena itu pendidikan budi pekerti dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan norma-norma.

B. Karakteristik Remaja dalam Pembelajaran

1. Teori Kognitif

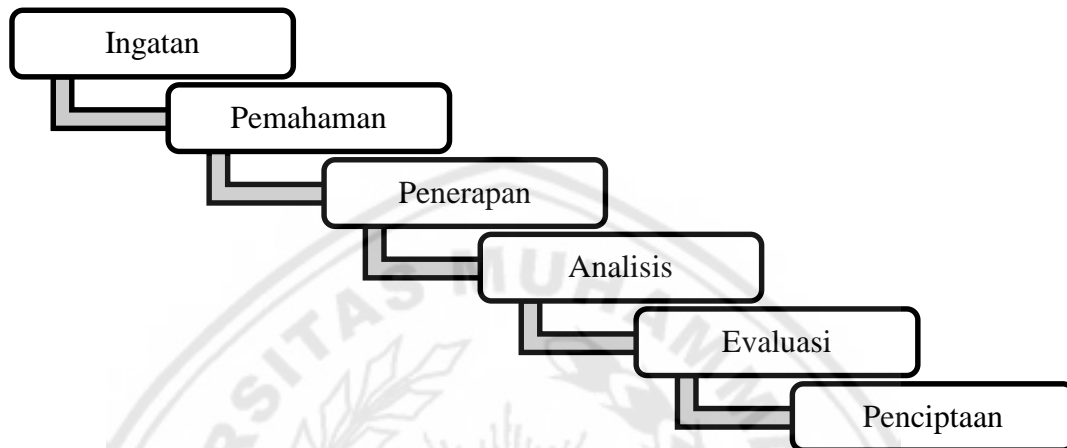
Belajar pada umumnya terjadi karena adanya interaksi antara siswa dan guru. Makna yang terkandung dalam belajar ialah perubahan yang dirasakan oleh siswa dan adanya kemampuan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, manusia yang belajar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki jauh lebih baik dari pada makhluk lainnya. Adapun perubahan yang dapat dilihat setelah adanya belajar yaitu perubahan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan yang terjadi pada aspek kognitif yaitu adanya peningkatan kemampuan berfikir siswa. Hal tersebut terjadi berdasarkan teori Taksonomi Bloom's yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl bahwa terdapat enam kategori kognitif seseorang yaitu mengingat, memahami, menerapkan,

¹¹ Rosidi. (2011, Mei). Pendidikan Budi Pekerti di Tengah Krisis Multidemensi dalam Arus Globalisasi. *Nadwa*. Vol 5, Nomor 1. 108

menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.¹² Berikut merupakan tabel dari struktur taksonomi yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl.

Bagan 1
Struktur Taksonomi revisi oleh Anderson dan Krathwohl



Mengingat pada teori ini merupakan bagian pertama yang didapat oleh seorang siswa dalam proses belajar. Mengingat merupakan pengetahuan yang didapatkan kembali oleh seseorang yang telah tersimpan pada memori jangka panjang, memahami yaitu mendeskripsikan pesan yang telah diperoleh seseorang, menerapkan ialah menggunakan prosedur sesuai dengan situasi yang diberikan, menganalisis yaitu memecah materi menjadi bagian-bagian pokok serta menggambarkan bagian-bagian tersebut yang dapat dihubungkan satu sama lain agar menjadi sebuah struktur secara keseluruhan, mengevaluasi ialah melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditetapkan, dan menciptakan ialah menempatkan bagian-bagian secara bersamaan dan saling berhubungan untuk membentuk hasil yang diharapkan.¹³

¹² Wowo Sunaryo Kuswana. (2014). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 109

¹³ *Ibid.*, Hal. 115

Keenam kategori di atas merupakan dimensi proses kognitif berdasarkan Anderson dan Krathwohl. Setiap kategori proses kognitif ini memiliki indikator-indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Setiap indikator harus disesuaikan dengan usia peserta didik atau jenjang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan oleh proses kognitif seseorang terjadi secara bertahap. Jika semua indikator-indikator tersebut harus dikuasai oleh peserta didik yang tidak sesuai dengan usia, maka yang terjadi adalah peserta didik mengalami kebingungan dan kesulitan dalam belajar. Berikut merupakan tabel yang mengklasifikasikan dimensi proses kognitif.

Tabel 1
Dimensi Proses Kognitif

No	Kategori Proses Kognitif	
1	Mengingat	Mengenal
		Mengingat
2	Memahami	Mengartikan
		Memberi contoh
		Mengklasifikasi
		Menyimpulkan
		Menduga
		Membandingkan
		Menjelaskan
3	Menerapkan	Menjalankan
		Melaksanakan
4	Menganalisis	Membedakan
		Mengorganisasikan

		Mendekonstruksi
5	Menilai	Memeriksa
		Menilai
6	Menciptakan	Menghasilkan
		Merencanakan
		Membangun

Penelitian ini terfokus pada kategori pemahaman, yang mana peserta didik harus dapat memahami sesuatu yang dipelajari tanpa mengalami kendala dan menghasilkan nilai yang baik. Menurut Herber dan Nelson, pemahaman terbagi atas tiga level, diantaranya yaitu:

- 1) Pemahaman *Literal*, yaitu pemahaman yang diperoleh dari bacaan. Pemahaman tersebut sama persis dengan yang ada di dalam teks.
- 2) Pemahaman *Interpretive*, yaitu pemahaman yang diperoleh melalui penafsiran dari gagasan-gagasan atau informasi yang ada pada teks.
- 3) Pemahaman *Aplied*, yaitu pemahaman yang diperoleh melalui proses sintesis dari berbagai gagasan informasi dari dalam teks.¹⁴

Karakteristik peserta didik yang memiliki pemahaman setelah mendapat informasi, baik dari guru maupun dari sumber-sumber lainnya dapat dilihat dari daftar kata kerja operasional ranah kognitif. Diantaranya yaitu peserta didik dapat:¹⁵

¹⁴ Wawan Krismanto., Abdul Khalik., Sayidiman. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode *Survei, Question, read, recite, review* (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Pubukan*. Vol 5, Nomor 3. 7

¹⁵ Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 264

Tabel 2
Daftar Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

Memperkirakan	Menjelaskan	Mengategorikan
Mencirikan	Merinci	Mengasosiasikan
Membandingkan	Menghitung	Mengkontraskan
Mengubah	Mempertahankan	Menguraikan
Menjalin	Membedakan	Mendiskusikan
Menggali	Mencontohkan	Menerangkan
Mengemukakan	Mempolakan	Memperluas
Menyimpulkan	Meramalkan	Merangkum
Menjabarkan		

Kata kerja operasional di atas merupakan bagian dari pemahaman peserta didik yang dapat dilakukan. Namun, tidak semua peserta didik yang paham akan materi memiliki kriteria kata kerja operasional di atas, tetapi disesuaikan menurut jenjang pendidikannya.

2. Belajar Aktif

Implementasi yang didapat dari belajar yaitu kegiatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, perilaku yang lebih baik dan keterampilan yang dapat dikembangkan. Sesuai dengan pandangan psikologi bahwa anak merupakan makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi. Oleh karena itu belajar tidak dapat dipaksakan dan harus berdasarkan oleh kemauan yang datang dari diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa

belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu.¹⁶

Selain itu Mc. Keachie mengemukakan bahwa setiap individu merupakan manusia yang aktif dalam belajar, yang selalu ingin tahu tentang sesuatu.¹⁷ Oleh karena itu, dalam proses belajar peserta didik harus menunjukkan keaktifan dalam belajar, baik berupa fisik maupun psikis. Adapun yang termasuk pada kegiatan aktif berupa fisik ialah melihat, membaca, mendengar, menulis dan berlatih keterampilan. Sedangkan pada segi psikis yaitu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, membandingkan konsep satu dengan yang lainnya dan menyimpulkan hasil dari apa yang telah dipelajari peserta didik.

Karakteristik peserta didik dapat dikatakan aktif apabila adanya interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Adapun ciri-ciri yang ditunjukkan oleh peserta didik yang aktif menurut Nana Sudjana ialah sebagai berikut:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.

¹⁶ Endang Komara, (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 31

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 31

- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.¹⁸

3. Problematika Peserta Didik dalam Belajar

Problematika diambil dari kata “*problem*” yang berarti masalah. Masalah yang dimaksud oleh penulis pada penelitian ini yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan peserta didik dalam pembelajaran. Masalah yang dialami peserta didik timbul dari berbagai macam aspek. Mulai dari proses pembelajaran, lingkungan atau pun masalah tersebut berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya peran guru untuk membantu mengatasi masalah-masalah peserta didik.

Sebelum masuk pada pembahasan yang berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, perlu kiranya untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam belajar.

Berikut merupakan penyebab timbulnya kesulitan-kesulitan belajar, diantaranya ialah sebagai berikut:

1) Faktor Intern Peserta Didik

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa kesulitan belajar itu ditimbulkan oleh peserta didik itu sendiri. Seperti gangguan atau kekurangan psiko-fisik peserta didik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun gangguan yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual peserta didik, gangguan yang bersifat afektif seperti

¹⁸ Mukhlison Effendi. (2013, Oktober). Integrasi Pembelajaran *Active Learning* dan *Internet-Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Mahasiswa Prodi PGMI STAIN Ponorogo. *Nadwa*. Vol 7, Nomor 2. 300

labilnya emosi dan sikap peserta didik, dan yang bersifat psikomotorik seperti terganggunya alat-alat indera pengelihatn dan pendengaran.¹⁹

2) Faktor Ekstern Peserta Didik

Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang datang dari luar yang meliputi kondisi dan situasi lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Adapun faktor yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu serta rendahnya ekonomi keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat seperti wilayah kampung yang kumuh serta teman sepermainan yang menyimpang, dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah seperti kondisi gedung yang tidak layak serta kondisi guru dan alat belajar yang tidak layak digunakan atau berkualitas rendah.

Pemaparan di atas merupakan hambatan-hambatan yang memengaruhi peserta didik dalam belajar, khususnya dalam hal pemahaman dan keaktifan peserta didik. Maka perlu adanya diagnosis sejak dini yang dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar.

Adapun cara mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan dalam belajar.
2. Menentukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

¹⁹ Muhibbin Syah. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 185

3. Menentukan faktor yang menyebabkan peserta didik sulit dalam belajar.
4. Memperkirakan alternatif bantuan yang akan menjadi solusi nantinya.
5. Menetapkan kemungkinan cara untuk mengatasi masalah tersebut.
6. Menindak lanjuti.²⁰

Berdasarkan dari uraian di atas diagnosis dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tes maupun nontes. Fungsi tes yaitu untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik baik dilakukan secara kelompok ataupun individu. Sedangkan nontes dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar.

Setelah selesai melakukan diagnosis dan menemukan masalah apa yang sebenarnya terjadi pada peserta didik, maka akan ada solusi yang di dapat. Sehingga tujuan dari pembelajaran akan tersampaikan secara maksimal. Peserta didik akan mudah dalam memahami pelajaran dan aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi jika, kesulitan atau problematika dalam belajar tidak segera diatasi, maka akan timbul banyak hambatan-hambatan saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Selain itu, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

²⁰ Ismail. (Januari, 2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, nomor. 1. Hal 40

C. Metode Pembelajaran *Jigsaw*

1. Definisi Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk menyalurkan apa yang dimiliki kepada orang lain. Sedangkan pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar dan mengajar.²¹ Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan mengajar ialah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi materi ajar.

Oleh karena itu, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan perubahan sikap, baik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dilihat melalui proses evaluasi pembelajaran.

2. Teori *Jigsaw*

Sebelum masuk pada pembahasan metode *jigsaw*, perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan metode ialah cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyalurkan materi ajar kepada peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Dailami “*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*” (HR. Dailami).²² Jelas bahwa cara untuk masuk surga ialah ilmu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang yang memiliki ilmu akan

²¹ Asep Jihad dan Abdul Haris. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo. Hal. 11

²² Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 135

mengetahui benar-salahnya suatu hal. Jika hal tersebut dikaitkan dalam proses pembelajaran, maka metode berarti cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode *jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aroson pada tahun 1978. Metode ini termasuk pada pembelajaran kooperatif yang terus dikembangkan oleh beberapa ahli yang sekarang dikenal dengan sebutan strategi atau metode pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode yang melibatkan sejumlah siswa dalam kelompok kecil untuk bekerjasama dan belajar, yang mana siswa dituntut untuk saling membantu secara interaktif agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu yang termasuk pada pembelajaran kooperatif ialah metode *jigsaw*, yang mana Elliot Aroson mengembangkan metode ini bersama teman-temannya dan membentuk suatu komunitas.²³

Menurut Lie pembelajaran *jigsaw* merupakan pembelajaran dengan cara berkelompok. Peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 orang secara heterogen. Seluruh peserta didik bertanggung jawab secara mandiri.²⁴

3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Sebelum masuk pada langkah-langkah proses penerapan metode *jigsaw*, perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan metode ini, para siswa dikelompokkan secara heterogen menjadi beberapa kelompok. Masing-masing

²³ Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif; Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 159

²⁴ Abdul Majid. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 182

kelompok terdiri dari 5-6 orang peserta didik. Adapun tugas pendidik ialah memberikan materi ajar kepada masing-masing kelompok. Pada materi tersebut terdapat sub bab yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik dalam satu kelompok. Sedangkan kelompok yang berbeda, namun pembahasan dari sub bab tersebut sama, maka anggota tersebut berkumpul untuk membahas tentang topik yang didapat. Kelompok tersebut dinamakan sebagai kelompok ahli.²⁵

Robert Slavin juga turut mengembangkan metode *jigsaw* yang disebut dengan *Jigsaw II*. Namun, cara kerjanya sama dengan struktur *jigsaw* yang dikembangkan oleh Elliot Aronson, hanya saja ada gabungan antara skor individu dan skor tim sebagai hasil dari pembelajaran. Adapun penerapan pembelajaran *Jigsaw II* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:²⁶

Tabel 3
Fase Pembelajaran dalam Implementasi *Jigsaw*

Fase	Tujuan
Pencarian Informasi	Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa-siswa yang ahli (<i>experts</i>) diberi tugas topik tertentu. Para ahli dikumpulkan dan mengkaji informasi esensial terkait topik di bawah bimbingan guru.
Pertemuan para ahli	Para ahli bertemu untuk membendingkan catatan dan saling berbagi untuk memperbaiki konsep untuk presentasi.
Laporan tim	Para ahli mengajarkan topik esensial kepada anggota timnya.
Tes	Setiap siswa diberi kuis individu tentang semua topik.
Penghargaan prestasi	Kinerja individu dan kinerja kelompok dapat diketahui.

²⁵ Abiyu Mifzal. (2013). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Jogjakarta: Java Litera. Hal. 45

²⁶ Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif; Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 181

Dari beberapa fase yang telah dipaparkan oleh Robert Slavin. Langkah-langkah pelaksanaan metode *jigsaw* dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Guru membagi tugas kepada peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki anggota sekitar 5 sampai 6 orang.
2. Guru memberikan tema pokok yang akan dipelajari dalam bentuk teks. Kemudian membaginya dalam beberapa poin yang nantinya akan dipelajari oleh setiap peserta didik dalam satu kelompok.
3. Semua peserta didik bertanggung jawab atas poin pembahasan yang telah dibagi dengan mempelajari materi tersebut.
4. Kemudian peserta didik berkumpul dengan tim yang poin pembahasannya sama atau bisa disebut dengan anggota ahli.
5. Setelah pembahasan pada tim ahli selesai, anggota ahli kembali ke kelompoknya masing-masing dan menjelaskan hasil diskusi yang diperoleh.
6. Guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara individual.²⁷

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Berkaitan dengan pembelajaran, segala sesuatunya memiliki kelebihan dan kekurangan, mulai dari teknik pembelajaran, media, strategi, dan metode. Salah satunya metode *jigsaw*, kelebihan metode ini menjadi acuan untuk meningkatkan hasil belajar. Adapun kelebihan dari metode *jigsaw* ialah sebagai berikut:

²⁷ Abiyu Mifzal. (2013). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*. Jogjakarta: Java Litera. Hal. 45-46

- a) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerjasama dengan peserta didik lainnya.
- b) Peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c) Setiap anggota kelompok berhak untuk menjadi ahli dalam kelompoknya.
- d) Peserta didik saling ketergantungan positif.
- e) Setiap peserta didik saling bertukar informasi satu sama lain.²⁸

Apabila metode *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yang telah dipaparkan di atas, bukan berarti metode ini sepenuhnya cocok untuk diterapkan di segala jenjang pendidikan dan di semua pelajaran. Metode *jigsaw* juga memiliki kekurangan, diantaranya ialah:

- a) Waktu yang dibutuhkan lebih banyak
- b) Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam penguasaan materi tidak mau disatukan dengan peserta didik yang lambat dalam penguasaan materi, hal tersebut dikarenakan peserta didik yang kurang memiliki kemampuan dalam penguasaan materi merasa minder.²⁹

Dari pemaparan di atas, kekurangan metode *jigsaw* dapat diatasi dengan cara perencanaan yang matang dan pengondisian kelas yang baik. Sehingga metode *Jigsaw* dapat dijalankan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

²⁸ Abdul Majid. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 184

²⁹ *Ibid.*, 184

D. Metode *Jigsaw* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat materi al-Qur'an, akidah dan akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Mata pelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw*. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran itulah yang akan mengarah pada pemahaman dalam menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, metode *jigsaw* dapat memberikan solusi jika materi yang diajarkan terlalu banyak pembahasannya. Metode *jigsaw* akan membuat peserta didik lebih aktif dan tidak merasakan kebosanan akibat monotonnya metode yang diterapkan oleh pendidik.

Metode *jigsaw* menuntut peserta didik untuk aktif dalam mencari informasi terkait dengan materi ajar yang kemudian akan didiskusikan bersama-sama dalam satu kelompok. Setiap peserta didik memiliki peran masing-masing dan diberi tanggung jawab saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam pelaksanaan metode *jigsaw* tidak ada peserta didik yang pasif atau diam. Semua berkontribusi atas bagian-bagian yang telah disepakati bersama.

Metode *jigsaw* dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Adapun kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan kegiatan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk di baca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut;

- b. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok, atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut;
- c. Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapatkan dari diskusi tim ahli;
- d. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi;
- e. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.³⁰

Kegiatan di atas akan membuahkan hasil yang maksimal terhadap pemahaman dan keaktifan peserta didik jika dilakukan sesuai prosedur atau langkah-langkah yang telah dipaparkan pada pembahasan metode *jigsaw*.



³⁰ Abdul Majid, (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 183

PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian Angga Pranata (2013) yang berjudul *"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPA Siswa pada Konsep Cahaya"*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada konsep cahaya.
2. Penelitian Mukti Laras Ayu Pangesti (2016) yang berjudul *"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar PKN Kelas IV SD Negeri 3 Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung tahun Ajaran 2015/2016"*. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap prestasi belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 3 Labuhan Dalam Bandar Lampung tahun Ajaran 2015/2016.
3. Penelitian Eko Prayoga Jaya (2016) yang berjudul *"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah tahun Pelajaran 2015/2016"*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar Geografi pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2015/2016".

Terdapat perbedaan dan persamaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada mata pelajaran, sedangkan

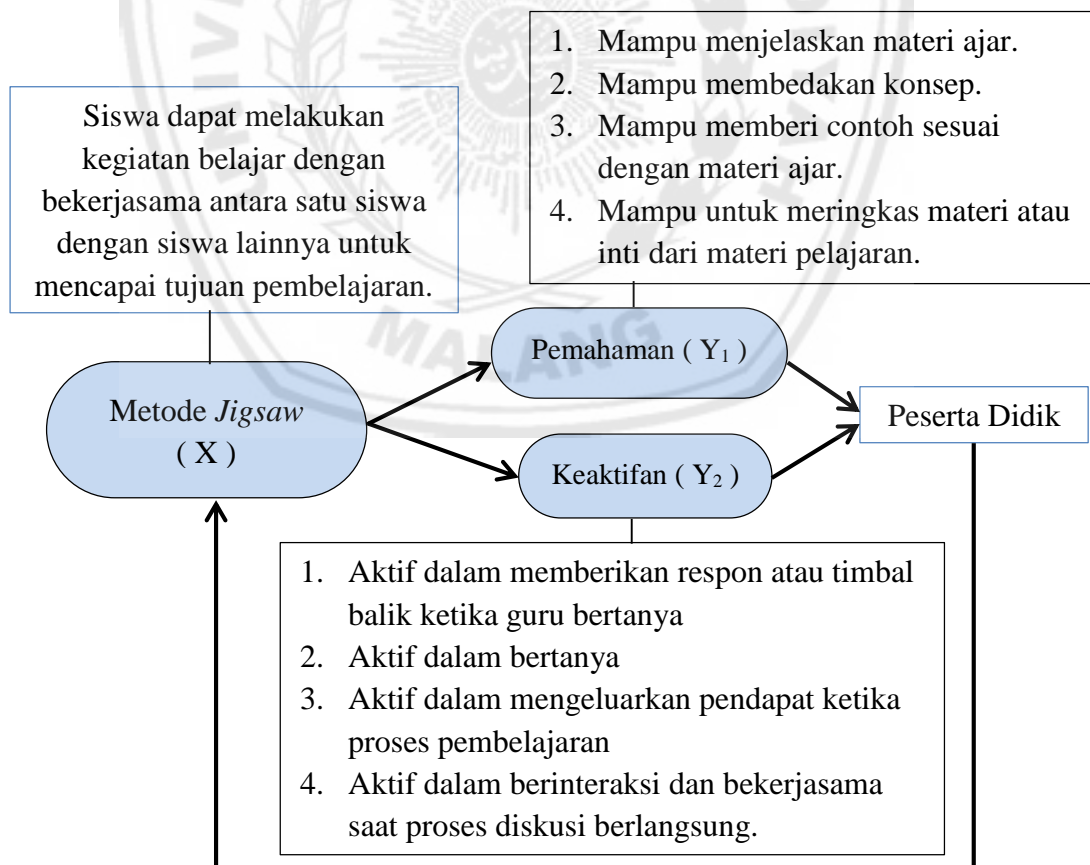
persamaan terletak pada orientasi yang mengarah kepada penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran yang bertujuan untuk ketercapaian hasil belajar yang maksimal. Penelitian Angga Pranata, metode *jigsaw* digunakan untuk mata pelajaran IPA. Penelitian Mukti Laras Ayu, metode *jigsaw* digunakan untuk mata pelajaran PKN. Penelitian Eko Prayoga, metode *jigsaw* digunakan untuk mata pelajaran IPS. Adapun pada penelitian ini, metode *jigsaw* digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.



KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan pada penelitian ini telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, yaitu kurang efektifnya metode yang digunakan pendidik pada saat menjelaskan materi pendidikan agama dan budi pekerti. Sehingga peserta didik kurang paham tentang materi dan kurang aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan eksperimen dengan menerapkan metode *jigsaw*. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Skema 1
Kerangka Berfikir Metode *Jigsaw* terhadap Pemahaman dan Keaktifan Peserta Didik



Berdasarkan skema diatas variabel (X) memengaruhi variabel (Y₁) dan variabel (Y₂). Variabel (X) merupakan metode *jigsaw* yang memengaruhi variabel (Y₁) yaitu pemahaman peserta didik dan variabel (Y₂) yaitu keaktifan peserta didik.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa metode *jigsaw* merupakan metode yang melibatkan sejumlah siswa untuk bekerjasama dan belajar dalam kelompok kecil. Siswa dituntut untuk saling membantu secara interaktif baik dalam segi pemahaman maupun keaktifan. Adapun indikator keberhasilan metode *jigsaw* terhadap pemahaman dapat ditunjukkan melalui siswa mampu menjelaskan materi ajar, membedakan konsep, memberi contoh sesuai dengan materi ajar dan mampu untuk meringkas materi pelajaran. Sedangkan indikator keberhasilan metode *jigsaw* terhadap keaktifan dapat ditunjukkan melalui siswa aktif memberikan respon atau timbal balik saat proses pembelajaran berlangsung, siswa aktif bertanya, aktif mengeluarkan pendapat dan aktif berinteraksi serta bekerjasama saat proses diskusi berlangsung.